YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1137

HIPERREALITAS PERSPEKTIF AGAMA DI DESA SEI APUNG JAYA KECAMATAN TANJUNG BALAI KABUPATEN ASAHAN

Mulida Putri
UIN Sumatera Utara Medan
mlidaputri24@gmail.com

Abstract

This study entitled Hyperreality of Religious Perspective in Sei Apung Jaya Village, Kec. Tanjung Balai Kab. Asahan explains how religion views hyperreality. The development and sophistication of technology today with various kinds of offers in online and real media, makes mothers, teenagers and even children tempted by this. Social status and friendship are seen from how sophisticated the Smartphone is and the style they consider cool and up to date. The K-Pop fashion style is no stranger to seeing teenagers today. The methodology used in this research is field research using a descriptive qualitative approach. Data was collected through interviews, observation and documentation. Data analysis was performed using descriptive analysis techniques. Based on the results of the study, it shows that the Sei Apung Jaya village community has a hyperreality attitude in shopping and a hyperreality in using social media. Hyperreality or exaggeration is forbidden in Islam. Many verses and hadiths warn that excess is dangerous and of course Allah SWT does not like excess.

Keywords: *Hyperreality, Consumptive Society, Religion*

Abstrak: Penelitian ini berjudul Hiperrealitas Perspektif Agama di Desa Sei Apung Jaya Kec. Tanjungbalai Kab. Asahan menjelaskan tentang bagaimana pandangan agama terhadap hiperrealitas. Perkembangan dan canggihnya teknologi sekarang dengan berbagai macam tawaran yang ada di media online maupun nyata, membuat para ibu-ibu, remaja bahkan anak-anak tergoda dengan hal tersebut. Status sosial dan pertemanan dipandang dari seberapa canggihnya Smartphone dan gaya yang mereka anggap keren dan kekinian. Gaya berpakaian K-Pop sudah tidak asing lagi kita lihat pada remaja sekarang ini. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpul melalui hasil wawancara, observasi dan domumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat desa Sei Apung Jaya memiliki sikap hiperrealitas dalam berbelanja dan hiperrealitas dalam penggunaan media sosial. Sikap hiperrealitas atau berlebih-lebihan dilarang dalam agama Islam. Banyak ayat dan hadist mengingatkan bahwa bahayanya sikap berlebih-lebihan dan tentunya Allah Swt tidak meyukai sikap berlebih-lebihan.

Kata Kunci : Hiperrealitas, Masyarakat Konsumtif, Agama

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, hingga berkembang pula perubahan-perubahan sosial dan keagamaan di masyarakat. Dewasa ini, modernisasi telah menjadi tantangan yang tak terhindarkan di berbagai belahan dunia. Modernisasi memiliki konsekuensi positif dan negatif. Salah satu dampak atau akibat negatif dari modernisasi adalah adanya perilaku konsumen yang berlebihan di masyarakat sehingga menimbulkan fenomena *hiperrealisme.*

Hiperrealitas adalah realitas buatan yang meniru realitas tertentu, tetapi proses manipulasi memisahkan realitas buatan dari realitas aslinya. Teori surealisme pertama kali dikemukakan oleh Jean Baudrillard. Dalam sureal ada istilah masyarakat konsumen. Semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia atau kelas sosial, tersapu arus deras konsumerisme. (Fauzia Ika Yunia dan Riyadi Abdul Kadir, 2014) Konsumen di sini adalah orang-orang yang diproduksi oleh kapitalisme global. Ini adalah masyarakat yang keberadaannya hanya dapat dilihat melalui diferensiasi barang konsumsi. (Selu Margaretha Kushendrawati, 2011)

Perilaku konsumtif dan hiperrealitas dalam Islam termasuk kepada perilaku yang mengikut hawa nafsunya tanpa kendali dirinya sendiri. Kelebihan, jika tidak disadari, memperburuk kondisi seseorang atau orang lain. Penduduk desa Sai Apung Jaya mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui fenomena modernisasi dan postmodernisme yang berkembang pesat di masyarakat dari sudut pandang Islam. Tidak hanya itu, berdasarkan filosofi tersebut, hiperrealitas juga berdampak negatif terhadap kehidupan sosial, keagamaan, dan psikologis seseorang.

Berdasarkan pemaparan dan realita di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan kajian lebih dalam dan menemukan bahwa fenomena *hiperrealitas*. yang berkembang pesat di kalangan masyarakat Desa Sei Apung Jaya Kecamatan Tanjung Balai berkembang dengan cepat dan berpengaruh negatif terhadap nilai keagamaan dan diri seseorang dan penelitian ini tidak terlepas dengan pandangan agama Islam terhadap *hiperrealitas.*

METODE

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini membahas tentang seperti apa *hipperrealitas* dalam perspektif Islam desa Sei Apung Jaya Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan. Oleh karena itu jenis penelitian ini termasuk studi lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dikaji secara deskriptif.

Informan survei ini adalah warga Desa Sai Apung Jaya, Kecamatan Tanjung Barai, Provinsi Asahan, tokoh agama Desa Say Apung Jaya, dan Kepala Desa Sei Apung Jaya, Informan survey difokuskan pada tokoh agama, pelajar, ibu rumah tangga dan tokoh masyarakat yang sudah mengetahui perkembangan masyarakat di Desa Sei Apung Jaya.

HASIL

1. Hiperrealitas dalam Perspektif Islam

Berdasarkan pemahaman populer tentang hiperrealitas, hiperrealitas dari sudut pandang Islam dilebih-lebihkan atau dilebih-lebihkan. Islam melarang ekses, baik mengkonsumsi atau menyembah barang-barang duniawi. Pembesar-besaran biasanya dimulai dari hal-hal kecil yang berujung pada akibat yang sangat mematikan. Sikap ekstrim inilah yang menyebabkan munculnya berbagai perbuatan yang dilarang oleh agama. Misalnya, orang membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. menjadikannya tidak berguna. Di sini ditunjukkan bahwa perilaku pembelian diarahkan tidak hanya untuk memuaskan kebutuhan, tetapi juga untuk bergaya dan menunjukkan kemewahan yang dimilikinya. Menghabiskan dan memamerkan semua kekayaannya untuk memuaskan keinginannya. Al-Quran menyebutkan beberapa ayat yang melarang umat Islam untuk bergaya berlebihan atau membelanjakan uang untuk barang. Dalam Q.S Al-Furqan ayat 67 disebutkan:

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya: "*Dan orang-orang apabila membelanjakan (harta) mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara demikian.*" (QS. Al-Furqan : 67)

Berlebihan, tidak hanya dalam hal penggunaan harta, tetapi juga dalam hal makan, minum, berpakaian, mandi, dan sebagainya. Berlebihan dijelaskan tidak hanya dalam Alquran, tetapi juga dalam Hadits Nabi Muhammad. Dalam salah satu hadits yang disabdakan Nabi Muhammad SAW, umat Islam diimbau untuk tidak berlebihan.

Dalam Islam, perilaku berlebihan disebutkan dalam berbagai referensi seperti Alquran dan Hadits Tabzil, Isrov, Guru, dan Tabalji. Secara bahasa, Israf melebih-lebihkan atau melakukan sesuatu di luar itu, yang seharusnya cukup dan pantas, tetapi disampaikan untuk tujuan yang sia-sia, dibesar-besarkan atau dibesar-besarkan, dan menjadikan posisinya

tidak berguna. kelebihan. (Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005) Membesar-besarkan atau melampaui batas bahasa adalah sesuatu dari agama, baik dalam keyakinan atau praktik, yang melampaui apa yang diinginkan di bawah Syariah. Sebagian ulama mengatakan, Membesar-besarkan atau melebih-lebihkan, yaitu menambahkan sesuatu yang dipuji atau dicela di luar kebenaran. Harta yang dikeluarkan sangat banyak, tetapi jika pengeluaran itu dilakukan secara positif dan benar serta ada keuntungan, belum tentu ini disebut tabzil. Dalam buku lain, seorang komentator menyatakan: (Komaruddin Saleh (et al.), 2002) Hal ini berbeda dengan tabjeel yang berarti menyia-nyiakan harta, dan mubazir ahli tafsir al-raguib al-ashfahani dalam kitabnya al-muhradat fi gharib tabjeel. Orang-orang seperti itu ingin memiliki semua hal baru meskipun yang lama masih berfungsi dengan baik. . Adapun surplus, tampaknya lebih bersifat kesenangan sementara, meskipun keuntungan yang mereka peroleh dari aset yang mereka miliki jauh lebih banyak.

2. Pandangan Ulama' Terhadap *Hiperrealitas*

Menurut M. Quraysh, Shihab menyatakan dalam komentarnya al-Mishba bahwa ini di luar batas wajar menurut kondisi kehidupan dan orang-orang yang diberi kehidupan. Memalukan bagi orang kaya untuk memberi anak mereka lebih dari yang mereka butuhkan, tetapi juga memalukan bagi mereka untuk memberikan pekerjaan kepada orang dewasa sebanyak yang mereka butuhkan.(M. Quraysh Shihab, 2002) Ibnu Taimiyyah mengatakan pengertian berlebih-lebihan atau berlebih-lebihan mencakup hal-hal seperti menambahkan lebih banyak pujian atau kritik daripada yang seharusnya diberikan. (Ibnu Taimiyyah dalam Abu Salma al-Atzari, 2007)

PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk *Hiperrealitas* pada Masyarakat Desa Sei Apung Jaya

a. *Hiperrealitas* Media Sosial

Di era perkembangan dunia teknologi yang terus berkembang dan produk yang canggih, tidak bisa dipungkiri bahwa smartphone merupakan salah satu barang yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Namun lebih dari itu, smartphone berdampak buruk bagi penggunanya. Remaja di desa Say Apung Jaya seringkali lebih fokus pada smartphone mereka daripada melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Banyak ulama berpendapat bahwa smartphone tidak haram. Yang salah adalah untuk apa pengguna menggunakan smartphone tersebut. Jika Anda menggunakannya untuk tujuan positif, smartphone adalah hal yang baik dan Anda dapat menggunakannya. Sebaliknya, jika Anda

menggunakan dia dengan buruk, seperti mengatakan hal-hal buruk atau menonton hal-hal yang tidak pantas di media sosial, dia akan dilarang menggunakan smartphone Anda.

Banyak penduduk desa di Sai Apung Jaya, terutama anak muda yang kecanduan permainan tersebut. Dari wawancara dengan Suhaidi, salah satu tokoh masyarakat di desa Sai Apung Jaya, dia mengatakan banyak menemukan anak muda yang bermain siang dan malam. Bahkan di tengah malam ketika mereka seharusnya tidur dan bersantai, para lelaki itu terus bermain game di layar smartphone mereka. Banyak yang menemukan bahwa permainan yang mereka mainkan dilarang oleh Islam, perjudian online misalnya. Menurut beberapa warga Desa Sei Apung Jaya, para remaja membeli pulsa dan menggunakannya untuk berjudi online. (Suhaidi, 2022)

Kepastian yang ada di media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan aplikasi sejenis membuat orang merasa prestasinya kurang dan ingin menghasilkan uang dengan cepat. Penggunaan media sosial yang berlebihan seolah-olah informasi di media sosial itu nyata membuat orang percaya dengan apa yang mereka lihat dan secara tidak langsung mengikuti tren media sosial. Masyarakat desa Sai Apung Jaya juga terlibat dalam mengembangkan tren baru, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Misalnya, tarian populer di tiktok diikuti oleh anak di bawah umur yang menantang diri dengan mengenakan pakaian bermerek. (Yusmawati, 2022) Tentu saja, konten jejaring sosial tidak sepenuhnya benar. Misalnya, keharmonisan keluarga yang ditampilkan di media sosial dan kemewahan yang ditampilkan di media sosial seseorang mungkin tidak benar, dan ini bisa saja bohong.

b. *Hiperrealitas* Berbelanja

Saat berbelanja, kita harus bisa membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Sulit untuk menghindari godaan berbelanja baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Iklan yang digunakan oleh penjual produk dapat menarik orang untuk membeli produk tersebut. Saat berbelanja, Anda harus memprioritaskan apa yang Anda butuhkan daripada yang Anda inginkan.

Hal yang sama terjadi pada masyarakat desa Sei Apung Jaya. Pedagang yang menjual pakaian, kosmetik, elektronik, dan lain-lain kerap menggoda warga desa Sei Apung Jaya untuk membelinya. Godaan seperti cicilan juga banyak diminati masyarakat. (Yusmawati, 2022) Tidak hanya itu, seiring berkembangnya dunia belanja online, orang ingin membeli barang yang bahkan tidak penting. Tampaknya iklan yang diusulkan memasuki pikiran dan membeli produk yang diiklankan. Tanpa pikir panjang, orang-orang membeli barang-barang tersebut

berdasarkan keinginannya, menyisihkan barang-barang yang seharusnya dibeli sesuai dengan kebutuhannya.

Harus sangat berhati-hati saat membeli barang-barang yang digunakan oleh idola remaja dan ibu-ibu. Barang-barang yang digunakan para idol, seperti pakaian dan kosmetik. Selebriti dan selebritas lainnya membuat janji seperti "riasan yang mencerahkan wajah dalam sekejap" dan pakaian cantik yang menarik orang yang melihatnya.

2. Pandangan Masyarakat Desa Sei Apung Jaya terhadap *Hiperrealitas*

Dari analisis dan wawancara yang dilakukan di masyarakat, rata-rata masyarakat Desa Sei Apung Jaya tidak mengetahui arti dan makna sureal. Oleh karena itu, dalam wawancara dan penelitian di Desa Sei Apung Jaya , saya menjelaskan bahwa hiperrealitas sama artinya dengan melebih-lebihkan, dan yang dimaksud dengan hiperrealitas adalah realitas, hilangnya realitas, dan melebih-lebihkan realitas. Dalam akun tersebut, penulis diwawancarai dengan gambaran surreal yang mudah dipahami oleh masyarakat Desa Sei Apung Jaya.

a. Pemuka Agama

Menurut Ustadz Ridwan Mingka, berlebihan adalah sikap yang buruk dalam Islam. Menurut Ustadz Ridwan, karena sikap yang berlebihan tersebut, seseorang hanya bisa mencintai dunia dan tidak memikirkan kehidupan setelah kematian. Ustadz Ridwan juga mengatakan bahwa warga Desa Sei Apung Jaya sudah mulai melupakan nilai-nilai Islam, khususnya pemuda Desa Sei Apung Jaya Ustadz Ridwan menilai anak muda saat ini lebih mengutamakan gaya berpakaian, gaya perhiasan, handphone canggih dan kendaraan canggih ketimbang menanamkan nilai-nilai Islam di Desa Sei Apung Jaya Menurut Ustadz Ridwan, ada semacam masjid pemuda yang menempel di Masjid Subulussalam di Desa Sei Apung Jaya. Tapi sekarang belum ada yang namanya masjid remaja. Menurut Ustaz Ridwan, kemunculan dan perkembangan dunia teknologi serta penggunaan media sosial sangat berdampak pada kehidupan masyarakat Desa Sei Apung Jaya. Ustadz Ridvan mengatakan bahwa hiperbola dan surealisme seperti itu meninggalkan kita pada urusan agama dan hanya mempertimbangkan hal-hal sekuler. (Ridwan Minka, 2022)

b. Tokoh Masyarakat

Menurut Suhaidi, berlebihan adalah sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang moderasi. Berlebihan adalah sikap yang buruk. Karena tidak membawa manfaat apapun bahkan bisa menyia-nyiakan hidup Anda. Misalnya, orang-orang di sekitar rumahnya, terutama remaja dan anak-anak yang gayanya tidak sesuai dengan usianya, memakai pakaian yang tidak wajar dan berhias berlebihan hanya untuk pergi ke sekolah, remaja laki-laki sering

bermain game hingga tengah malam. Aksi ini berulang-ulang didengar dan dilihat oleh Pak Suhaidi setiap malam. mereka tidak pulang.

c. Pelajar/Mahasiswa

Selain pengamatan lainnya, Kurnia Sandy Pandjaitan, mahasiswa dari Desa Sei Apung Jaya berpendapat bahwa sikap berlebihan adalah sikap di luar kapasitas seseorang dan banyak sikap berlebihan menyebabkan konsekuensi negatif meningkat. Dia juga percaya itu sering melibatkan belanja. Karena itu, Kurnia Sandi Panjaitan tidak terlalu suka berbelanja online. Sebab, menurut pengalaman berbelanjanya, beberapa barang yang dibelinya secara online tidak menerima pembelian karena tidak sesuai dengan gambar yang tersedia di situs penjualannya. Menguntungkan tapi rugi.

Tak jauh beda dengan Kurnia Sandhi, mahasiswa asal Desa Sei Apung Jaya bernama. Berbelanja dengan beberapa teman kuliah saya bernama Safrida Mingka juga berpandangan bahwa sikap berlebihan itu tidak. Oleh karena itu, menurutnya perilaku dan sikap yang berlebihan itu tidak baik dan bisa menjadi sikap boros dalam membelanjakan uang untuk hal-hal yang kurang penting dari kebutuhan.

KESIMPULAN

Berikut dapat ditarik kesimpulan terkait hasil data kajian yang dilakukan dengan topik "Surrealisme Pandangan Keagamaan di Kampung Sei Apung Jaya". *Hiperrealitas* berdasarkan pandangan atau perspektif Islam mirip dengan melebih-lebihkan atau melebih-lebihkan. Dalam kajian ini, hiperbola dalam Islam menyangkut tindakan Islam dan Tabzil. Israf atau berlebihan umumnya berarti melampaui apa yang wajar. Tabzil berarti menyia-nyiakan harta,

Pendapat masyarakat desa Sei Apung Jaya tentang surealisme, seperti yang dikemukakan oleh salah satu tokoh agama desa Sai Apung Jaya, yaitu Bapak H. Ridwan Minka, bahwa surealisme dan berlebihan dilarang dalam Islam, untuk mempengaruhi perubahan. dari kehidupan ini. Masyarakat desa Apung Jaya memaksa kami untuk mengesampingkan masalah agama dan hanya memikirkan hal-hal sekuler, seperti pembatasan kegiatan Islam yang biasa terjadi di desa.

Dampak positif dari hiperrealitas di Desa Sei Apung Jaya adalah masyarakat belajar tentang waktu dan teknologi, khususnya para wanita Desa Sai Apung Jaya sangat antusias mengenakan hijab dengan model hijab yang cantik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abu Muhammad. 1978. *Sunan Ad Darimi*. juz 2. Kairo: Darul Fikr.

Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Amira, Dhia. *Arti Perspektif: Pengertian Secara Umum Sampai Para Ahli Beserta Jenisnya*. https://plus.kapanlagi.com/arti-perspektif-pengertian-secara-umum-menurut-para-ahli-hingga-macam-macamnya-11e0d4.html. diakses pada Kamis, 17 Maret 2022 19:33 WIB.

Astuti, Yanti Dwi. *Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual*, Vol.08. No.02. Oktober 2015.

Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Cet. 4. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Bakhtiar, Amsal Filsafat Agama. Cet. ke-4, 2014. Jakarta: Rajawali Pers.

Daniel, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Fitriyani, Nur dkk. *Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Genuk Indah Semarang*. Jurnal Psikologi Undip (Online). Vol.12, No.1, April 2013.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Volume 9. Jakarta: Lentari Hati.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Sukandarrumidi. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Wawancara dengan Mahasiswi asal desa Sei Apung Jaya, Safrida Mingka pada hari jum'at 30 September 11.00 WIB

Wawancara dengan Mahasiwa asal desa Sei Apung Jaya, Kurnia Sandi Panjaitan pada hari Jum'at 30 September 2022 pukul 15.00 WIB.